

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 “sebagai segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja”. Keselamatan kerja merupakan upaya yang dimaksudkan untuk melindungi pekerja, alat dan tempat kerja serta bahan produksi guna menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menjaga kelancaran proses produksi. Sedangkan kesehatan adalah upaya yang dimaksudkan untuk mendapatkan status kesehatan atau derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, dengan upaya mencegah dan mengeliminasi penyakit yang diderita oleh pekerja, mencegah kelahan kerja, dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang sangat penting. Peraturan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja semakin diperhatikan ditingkat internasional dengan adanya *Occupational and Safety Management Systems* (OHSAS) 18001:199 yang diterbitkan *British Standard Internasional* (BSI).

Peraturan yang mengatur terkait K3 undang-undang nomor 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja dan undang-undang nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan. Tujuan dari undang-undang nomor 1 tahun 1970 melindungi dan menjamin keselamatan setiap tenaga kerja dan orang lain ditempat kerja. Peraturan berikutnya yang mengatur K3 undang- undang nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan, kesehatan yang dimaksud dalam peraturan tersebut adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Penerapan K3 bertujuan untuk melindungi pekerja dari segala bahaya yang didapat ditempat dan dilingkungan kerja. Agar tercapai derajat kesehatan yang tinggi, produktivitas perlu diperhatikan dengan upaya mencegah adanya penyakit akibat kerja (PAK). Penyakit akibat kerja menurut peraturan presiden nomor 7 tahun 2019 adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan atau lingkungan kerja. Penyakit akibat kerja merupakan hal yang sangat penting diberbagai negara karena menyangkut pekerja didalam perusahaan. Salah satu jenis penyakit akibat kerja yaitu keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) pada pekerja yang disebabkan oleh postur kerja yang tidak benar.

International Labour Organization (ILO) mengungkapkan setiap tahun sekitar 380.000 pekerja atau 13.7% dari 2,78 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja pada tahun 2018. Kecelakaan tidak fatal dan penyakit akibat kerja tercatat 374 juta kecelakaan terjadi setiap tahun. Kawasan Asia-Pasifik tercatat 1,8 juta kematian, dengan sekitar dua per tiga dari seluruh kematian di Asia menurut ILO tahun 2018. Di Indonesia berdasarkan hasil pencatatan Badan Ketenagakerjaan dan Jaminan Sosial (BPJS) pada semester 1 tahun 2023 jumlah kecelakaan kerja di Indonesia dilaporkan sebanyak 159.127 kasus. Pekerja penerima upah sebanyak 159.127 kasus dan pekerja bukan penerima upah 1.363 kasus serta pekerja jasa konstruksi sebanyak 91 kasus.

Pada tahun 2021 tercatat *World Health Organization (WHO)* diperkirakan 1,71 miliar orang terdiagnosis *muskuloskeletal disorders* diberbagai negara. Menurut data dari *Labour Force Survey (LSF)* *muskuloskeletal disorders* menempati urutan kedua pada 2017. Dalam 3 tahun terakhir dari seluruh kejadian kecelakaan dan penyakit akibat kerja dengan prevalensi sebanyak 469.000 kasus atau 34,54% (Novitha & Kresna, 2021). Pada tahun 2018 menurut data riskesdas prevalensi penyakit *muskuloskeletal disorders* di Indonesia sebanyak 7,9%. Berdasarkan diagnosis prevalensi tertinggi terletak di daerah Aceh sebesar 13,3%, Bengkulu 10,5%, dan Bali 8.5% (Risikesdas, 2018). Prevalensi tertinggi penderita MSDs nyeri dibagian punggung bawah sebanyak 568 juta orang (Gleadhill et al., 2021).

Setiap tempat kerja terdapat potensi bahaya yang bisa mengakibatkan penyakit akibat kerja. Salah satu tempat yang mengandung potensi bahaya adalah pada sektor informal yaitu daerah pertanian. Daerah pertanian melakukan berbagai pekerjaan seperti bercocok tanam, membersihkan lahan pertanian, pemupukan, penyemprotan, perawatan dan memanen tanaman. Dalam proses kerja pada daerah pertanian, tentunya ada banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh pekerja di bidang pertanian baik itu keamanan, kesehatan, serta keselamatan di lingkungan kerja. Hal inilah menjadi pemicu timbulnya penyakit akibat kerja di bidang pertanian. Petani sayur merupakan salah satu kelompok yang cukup beresiko mengalami gangguan kesehatan yaitu penyakit akibat bekerja. Hal ini disebabkan karena petani kurang pemahaman akan risiko pekerjaan dan beranggapan bahwa penerapan keselamatan dan kesehatan kerja tidak bermanfaat, kurang nyaman dan bahkan mengganggu proses kerja usaha tani. Ada berbagai macam dampak dari bekerja di sektor pertanian baik dampak positif yaitu meningkatkan kesejahteraan petani, namun apabila bidang pertanian tidak dikelola

dengan baik maka akan memberi dampak yang negatif terhadap kesehatan petani.

Prevalensi menurut jenis pekerjaan buruh tani sebesar 9,90%, tidak mempunyai pekerjaan 9,10%, TNI, Polri, ASN, BUMN dan BUMD sebesar 7,50%, nelayan sebesar 7,40%, wirawasta 7,30%, pembantu rumah tangga, sopir dan buruh sebesar 6,10%, pegawai swasta 3.50 % dan pelajar 1.10% (Sholeha,2022). Penelitian dari *Global Burden of Disease (GBD)* mengungkapkan penyakit akibat kerja *muskuloskeletal disorders* sebagai penyebab utama dari hilangnya waktu hidup karena suatu disabilitas (*Years Lived with Disability*) khususnya di Indonesia. Tenaga kerja di Indonesia paling banyak mengalami MSDs diperkuat dengan hasil survei yang dilakukan terhadap 482 pekerja di 12 kabupaten atau kota di Indonesia (Laksana & Srisantyorini, 2020).

Terdapat beberapa faktor risiko yang diperkirakan berkaitan dengan keluhan *muskuloskeletal disorders* pada pekerja. Penyebab kombinasi risiko terjadinya keluhan otot skeletal akan semakin meningkat apabila dalam melakukan tugasnya, pekerja dihadapkan pada beberapa faktor resiko dalam waktu yang bersamaan, misalnya pada petani yang melakukan pekerjaan dengan gerakan yang sama dan berulang. Petani adalah jenis mata pencaharian yang bergerak di bidang sektor informal (Vitasari & Cahyo, 2018), pada sektor informal juga berisiko terkena bahaya keluhan *musculoskeletal disorders (MSDs)*. Hal ini dikarenakan pekerja pada bagian sektor informal memiliki kesadaran yang minim dan pengetahuan ataupun informasi terkait bahaya lingkungan ditempat kerja serta tidak ada badan usaha ataupun pemilik yang dapat bertanggung jawab secara langsung perihal kesehatan dan keselamatan mereka ketika bekerja terutama yang memiliki keterkaitan dengan jenis penyakit dan gangguan akibat kesehatan dan kecelakaan saat bekerja (Tambun, 2019). Selain itu, pekerjaan petani juga memiliki sifat yang tetap dan berulang-ulang dan dalam waktu yang berbahaya akibat terpapar terik matahari sehingga menyebabkan petani cepat merasakan lelah ketika bekerja, hal tersebut dapat dikatakan bahwa petani mempunyai risiko tinggi terkena PAK (penyakit akibat kerja) (Malonda, Christia E., Paul A.T Kawatu, 2016).

Penyakit akibat kerja keluhan *muskuloskeletal disorders (MSDs)* merupakan keluhan pada bagian-bagian otot skeletal yang dirasakan oleh seseorang mulai dari keluhan sangat ringan sampai sangat sakit. Apabila otot menerima beban statis secara berulang dan dalam waktu yang lama, akan menyebabkan keluhan berupa kerusakan pada sendi, ligamen dan tendon. Keluhan hingga kerusakan inilah yang biasanya diistilahkan dengan keluhan *muskuloskeletal disorders (MSDs)* atau cedera pada sistem

muskuloskeletal. Laporan dari the *Bureau of Labour Statistic* (LBS) Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat pada tahun 1982 menunjukkan bahwa hampir 20 % dari semua kasus sakit akibat kerja dan 25 % biaya kompensasi yang dikeluarkan sehubungan dengan adanya keluhan/sakit pinggang. Sementara itu National Safety Council melaporkan bahwa sakit akibat kerja yang frekuensi kejadiannya paling tinggi adalah sakit punggung, yaitu 22 % dari 1.700.000 kasus (Waters, et al, 1996) (Tarwaka 2015).

Berdasarkan survei awal penelitian terdapat 5 petani sayur yang berada di Dusun Bandongan Wetan Desa Ngablak Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang pada tanggal 12 September 2024. Berdasarkan hasil wawancara menggunakan lembar *nordic body map* untuk melihat keluhan *muskuloskeletal disorders* didapatkan 2 petani sayur yang mengalami tingkat keluhan sangat sakit pada leher, 3 petani sayur yang mengalami tingkat keluhan sakit pada lengan atas kanan, 2 petani yang mengalami tingkat keluhan agak sakit pada lengan bawah kiri, 4 petani sayur yang mengalami tingkat keluhan sangat sakit pada punggung, 3 petani yang mengalami tingkat keluhan agak sakit pada siku, 4 petani yang mengalami tingkat keluhan sakit pada lutut. Berdasarkan data tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan postur kerja dengan keluhan *muskuloskeletal disorders (MSDs)* pada petani sayur, sehingga untuk melakukan pengukuran postur kerja pada petani sayur menggunakan lembar *rapid entire body assessment* didapatkan hasil postur tidak ergonomis dikarenakan saat proses bekerja batang tubuh terlalu membungkuk dan leher terlalu menunduk, gerakan tersebut dilakukan secara berulang dan dalam jangka waktu lama (> 1 menit).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan postur kerja dengan keluhan muskuloskeletal disorders (MSDs) pada petani sayur Desa Ngablak Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan postur kerja dengan keluhan muskuloskeletal disorders (MSDs) pada petani sayur Desa Ngablak Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan massa kerja petani di Desa Ngablak Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.
- b. Untuk mengetahui postur kerja dengan menggunakan metode *Rapid Entire Body Assessment* (REBA) pada petani sayur di Desa Ngablak Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.
- c. Untuk mengetahui keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) dengan menggunakan kuesioner *Nordic Body Map* pada petani sayur di Desa Ngablak Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.
- d. Untuk mengetahui hubungan postur kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) pada petani sayur di Desa Ngablak Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui hubungan postur kerja dengan keluhan *muskuloskeletal disorders* (MSDs) yang dapat dijadikan sebagai data pendukung untuk rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan dari penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian dan penyusunan karya tulis serta menerapkan ilmu dan teori yang sudah didapat di bangku perkuliahan guna mengetahui hubungan postur kerja dengan keluhan *muskuloskeletal disorders* (MSDs).

b. Bagi Pekerja

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang hubungan postur kerja dengan keluhan *muskuloskeletal disorders* (MSDs), serta dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas kerja secara optimal dan pekerja lebih peduli dan memperhatikan keselamatan dan kesehatan mereka.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah perbendaharaan literature di Universitas Ngudi Waluyo terkait kesehatan dan keselamatan kerja (K3).